

BAB 1

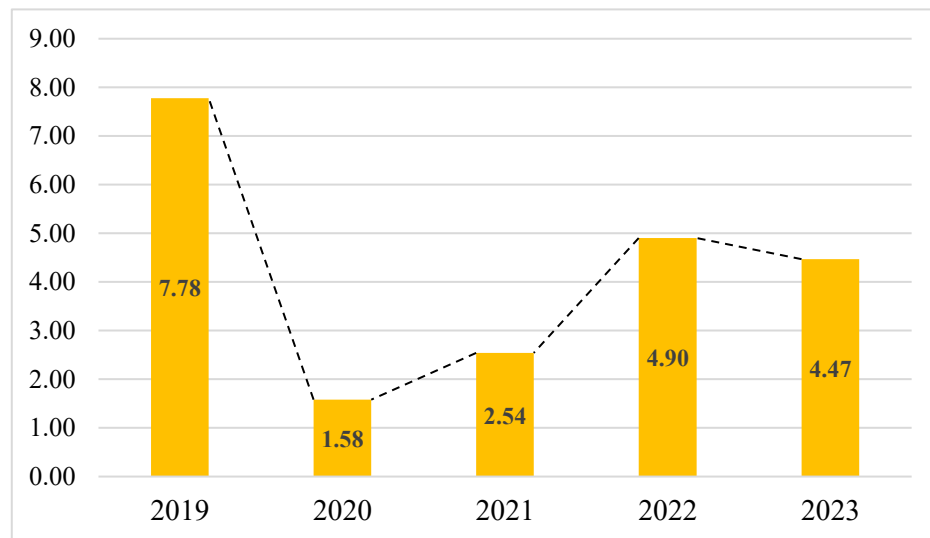
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) menerapkan klasifikasi industri baru yang dikenal dengan *IDX Industrial Classification* atau IDX-IC untuk mengklasifikasikan perusahaan tercatat dan digunakan untuk menggantikan *Jakarta Stock Exchange Industrial Classification* (JASICA). IDX-IC mengelompokkan perusahaan tercatat berdasarkan eksposur pasar atas barang atau jasa akhir yang diproduksi (BEI, 2021). Oleh karena itu, metode klasifikasi IDX-IC bertujuan untuk memberikan panduan bagi para penggunanya terkait dengan kelompok perusahaan dengan eksposur pasar sejenis. Terdapat klasifikasi industri yang terdiri dari 12 sektor, 35 Sub-sektor, 69 Industri dan 130 Sub-industri. Adapun beberapa sektor IDX-IC yaitu Energi, Barang baku, Perindustrian, Barang konsumsi primer, Barang konsumsi non-primer, Kesehatan, Keuangan, *Property & Real estate*, Teknologi, Infrastruktur, Transportasi & Logistik, dan Produk investasi tercatat. Perusahaan yang bergerak pada sektor barang konsumsi primer (*consumer non-cyclicals*) adalah entitas yang memproduksi atau mendistribusikan barang dan jasa yang secara umum ditujukan kepada konsumen. Produk yang dihasilkan bersifat dasar atau primer, sehingga tingkat permintaannya cenderung tidak terpengaruh oleh fluktuasi pertumbuhan ekonomi. Pada perusahaan sektor barang konsumen primer dibagi menjadi empat sub-sektor, yaitu:

- a. Sub sektor perdagangan ritel barang primer yang terdiri dari ritel dan distributor obat-obatan, ritel dan distributor makanan, serta supermarket,
- b. Sub sektor makanan dan minuman yang terdiri dari minuman keras, minuman ringan, produk susu olahan, makanan olahan, ikan, daging dan produk unggas, serta perkebunan dan tanaman pangan.
- c. Sub sektor rokok yang terdiri dari rokok
- d. Sub sektor produk rumah tangga tidak tahan lama yang terdiri dari produk keperluan rumah tangga dan produk perawatan tubuh.

Barang konsumsi merupakan salah satu sumber utama dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia serta dinilai memiliki kestabilan saham dibandingkan dengan sektor lainnya. Permintaan atas barang konsumsi di masyarakat terus meningkat, maka perusahaan yang bergerak di industri barang konsumsi akan terus meningkatkan produksi atas barang tersebut, serta tidak mudah dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi sehingga akan meningkatkan laba perusahaan. Jika laba perusahaan meningkat, maka perusahaan tersebut akan memberikan sumbangan pada Produk Domestik Bruto (PDB). Permintaan konsumsi masyarakat yang terus meningkat merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia serta menjadi pendorong atas kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

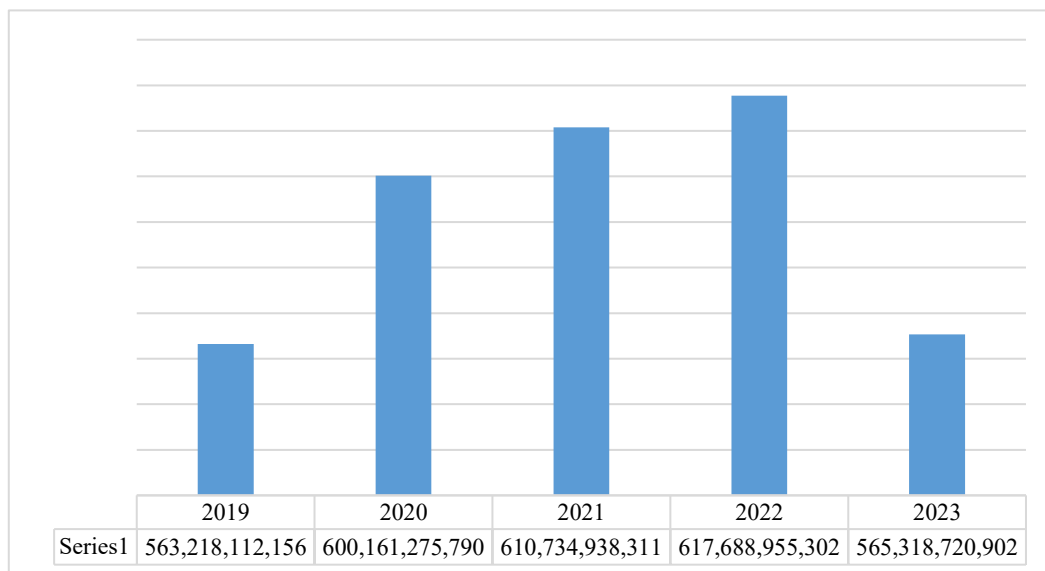


Gambar 1. 1 Produk Domestik Bruto Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2019-2023

Sumber : Badan Pusat Statistik (2024)

PDB pada industri pangan dan minuman yang tercatat di pasar modal Indonesia periode 2019-2023 menunjukkan tingkat fluktuasi yang cukup signifikan. Terhitung pada tahun 2019 tercatat nilai PDB sub sektor makanan dan minuman sebesar 7.78%, kemudian mengalami penurunan yang drastis di tahun berikutnya yaitu 2020 sebesar 1.58%. Penyebab penurunan nilai PDB di tahun 2020 kemungkinan besar karena adanya pandemi *covid-19* yang melanda seluruh negara, termasuk Indonesia. Hal ini dapat terjadi akibat saat masa pandemi permintaan atas barang konsumsi di batasi demi menjaga agar pandemi *covid-19* tidak tersebar luas. Hampir seluruh perekonomian di Indonesia mengalami keterpurukan yang memberikan dampak negatif pada perusahaan. Pada tahun 2020 pemerintah Indonesia memberikan peraturan berupa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan membatasi pembelian produk barang

konsumsi demi mengurangi kegiatan memborong barang yang dapat merugikan masyarakat yang tidak mendapatkan kebutuhan primernya. Pada tahun 2021 perusahaan sub sektor makanan dan minuman perlahan meningkat sebesar 2.54%. Dan di tahun 2022 meningkat sebesar 4.90%, peningkatan ini disebabkan oleh pandemi *covid-19* perlahan membaik dan merupakan akhir dari masa pandemi *covid-19*. Kemudian di tahun 2023 mengalami sedikit penurunan yaitu sebesar 4.47%.



Gambar 1. 2 Rata-rata Utang pada Sektor Barang Konsumen Primer Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2019-2023

Sumber: data yang telah diolah (2024)

Objek penelitian ini menggunakan sektor barang konsumen primer sub sektor makanan dan minuman tahun 2019-2023 tercatat pada pasar modal Indonesia yaitu BEI dengan klasifikasi IDX-IC. Berdasarkan gambar 1.2 diketahui bahwa rata-rata utang pada perusahaan dari tahun 2019 sampai 2023 mengalami kenaikan dan penurunan yang beragam. Dapat dilihat penggunaan utang tertinggi perusahaan yaitu pada tahun

2022 sebesar Rp617,688,955,302 yang artinya perusahaan akan cenderung menggunakan utang dibandingkan pendanaan melalui penerbitan saham. Dan penggunaan utang terendah yaitu pada tahun 2019 sebesar Rp563,218,112,156.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Dalam teori *trade-off* bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara manfaat dan kerugian yang dihasilkan akibat penggunaan utang (Myers, 1984). Teori *trade-off* pada struktur modal menjelaskan hubungan antara tingkat pajak, risiko kebangkrutan, dan pendanaan dengan utang yang muncul sebagai akibat dari keputusan pendanaan atau struktur modal perusahaan (Brealey, Myers, & Marcus, 2012). Pada perusahaan yang telah memiliki utang yang lebih banyak dibandingkan penghasilan tahunannya tidak di perkenankan untuk menambah utang lagi, karena perusahaan berisiko mengalami kebangkrutan atas pembayaran bunga utang tahun sebelumnya (Umdiana & Claudia, 2020).

Teori *pecking order* merupakan teori yang menjelaskan bahwa perusahaan cenderung mengutamakan sumber pendanaan internal seperti laba di tahan dengan risiko terendah kemudian risiko tertinggi yaitu modal saham baru (Myers, 1984). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan utang untuk pendanaan operasional perusahaan cenderung memilih laba yang dihasilkan perusahaan terlebih dahulu. Apabila perusahaan tidak mendapatkan profit maka pendanaan dapat menggunakan dana eksternal yaitu modal saham atau utang. Dari teori ini membuktikan bahwa perusahaan

yang menggunakan labanya untuk pendanaan akan memengaruhi struktur modal secara negatif.

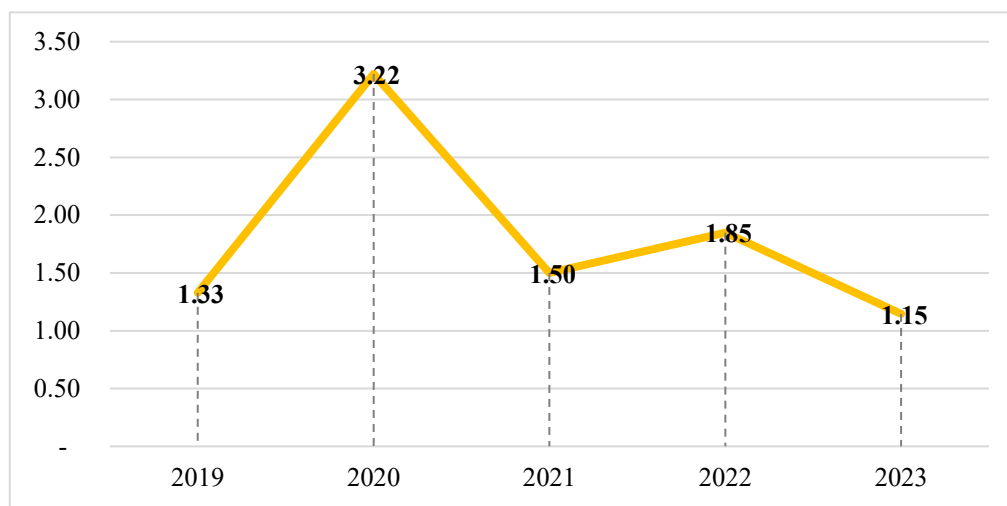
Teori *agency* merupakan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemegang saham) dengan agen (manajemen) dalam membuat keputusan bisnis (Jensen & Meckling, 1976). Tugas manajemen yaitu sebagai perwakilan pemegang saham dalam menjalankan tugas atas nama prinsipal. Dalam pengambilan keputusan pendanaan, pendapat dari pemegang saham sangat penting, sehingga hal ini memengaruhi struktur modal, karena dapat di nilai bahwa pemegang saham ingin mengurangi risiko besar atas penggunaan utang sebagai pendanaan operasional perusahaan.

Persaingan bisnis saat ini memaksa banyak perusahaan untuk berusaha keras mencapai tujuan utama perusahaannya. Memaksimalkan nilai perusahaan adalah salah satu tujuan utama perusahaan mana pun. Memaksimalkan nilai perusahaan dengan memenuhi dana perusahaan dari sumber internal dan eksternal perusahaan. Penentuan rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas yang digunakan sebagai sumber pendanaan sangat erat kaitannya dengan komposisi penggunaan dana eksternalnya.

Struktur modal merupakan perbandingan antara pembiayaan menggunakan dana eksternal (utang dan saham) atau internal (modal) untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Salah satu hal yang mempengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan adalah dengan melihat komposisi struktur modal perusahaan dalam kategori baik atau tidak (Masril *et al.*, 2022).

Penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai indikator struktur modal yang mengukur perbandingan proporsi utang terhadap ekuitas

perusahaan (Fahmi, 2018). *Debt to Equity Ratio* juga menghitung sejauh mana perusahaan menggunakan utangnya, jika tingkat rasio semakin tinggi maka semakin tinggi tingkat ketergantungan dalam penggunaan utang. Hal ini dapat meningkatkan risiko keuangan yang ditanggung oleh perusahaan, hingga dapat menimbulkan risiko kebangkrutan pada perusahaan. (Titman *et al.*, 2018).



Gambar 1. 3 Rata-rata *Debt to Equity Ratio*

Sumber: data yang telah diolah (2024)

Rata-rata struktur modal pada perusahaan objek penelitian tahun 2019-2023 berfluktuatif. Rata-rata struktur modal di tahun 2019 sebesar 1.33, kemudian tahun 2020 mengalami kenaikan yang relatif tinggi sebesar 3.22. Pada tahun 2021- 2023 mengalami penyusutan yang signifikan. Dan rata-rata DER terendah terdapat pada tahun 2023 yaitu sebesar 1.15. Dapat di lihat dari data di atas, rata-rata DER yang dapat dikatakan baik terdapat pada tahun 2019 dan 2023. Sementara rata-rata tertinggi terdapat pada tahun 2020, hal ini disebabkan oleh pandemi *covid-19* yang mulai

memasuki Indonesia, dan memberikan pengaruh negatif terhadap seluruh perekonomian Indonesia termasuk perusahaan sektor barang konsumsi primer. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi dapat memberikan dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, yang dikarenakan tingkat utang semakin tinggi menandakan rendahnya kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Jumlah utang yang tinggi menyebabkan besarnya biaya yang harus dikeluarkan atas pinjaman tersebut (Mukti *et al.*, 2023). Rata-rata DER yang tinggi memiliki kecenderungan yang negatif, tetapi apabila perusahaan dapat mengendalikannya dengan baik maka peningkatan DER yang cukup tinggi tidak akan memberikan efek negatif pada perusahaan. Kenaikan DER terjadi apabila perusahaan mengalami defisiensi modal atau dapat dikatakan perusahaan memperoleh utang yang lebih tinggi dibandingkan asetnya. Hal ini dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor yang akan mempengaruhi perolehan modal untuk kegiatan perusahaan selanjutnya.

Berdasarkan fenomena peningkatan rata-rata struktur modal yang terjadi terdapat pada perusahaan PT Estika Tata Tiara Tbk (BEEF) mengalami kenaikan DER terbesar di tahun 2020 sebesar 92.5 di mana nilai tersebut merupakan yang terbesar pada sub sektor makanan dan minuman. Menurunnya penghasilan komprehensif menjadi penyebab utama penurunan jumlah ekuitas PT Estika Tata Tiara Tbk. Pada tahun 2020, total liabilitas yang tercatat adalah sebesar Rp670,554 miliar dengan total ekuitas tercatat sebesar Rp7,249 miliar. Perseroan mengalami kenaikan liabilitas di bandingkan tahun 2019 yaitu sebesar Rp539,968 miliar. Total liabilitas jangka pendek perseroan pada akhir tahun 2020 tercatat sebesar Rp641,957 miliar bila dibandingkan

dengan total liabilitas jangka pendek tahun 2019 yaitu sebesar Rp345,981 miliar. Adanya kenaikan utang jangka pendek karena terdapat restrukturisasi utang bank kredit investasi QNB di bulan Desember 2020 sebesar Rp300 miliar. Namun kredit investasi perusahaan dimasukkan sebagai utang jangka pendek yang disebabkan adanya kerugian yang dialami perusahaan yang menyebabkan perusahaan tidak memenuhi perjanjian kredit yang disyaratkan oleh Bank QNB per tahun buku 31 Desember 2020. Total liabilitas jangka panjang perseroan adalah sebesar Rp28,597 miliar dikarenakan adanya restrukturisasi utang bank sehingga utang bank yang sebelumnya tercatat pada liabilitas jangka panjang direlokasikan pada liabilitas jangka pendek. Restrukturisasi utang merupakan salah satu cara untuk mengatasi defisiensi modal yang membuat perusahaan renegotiasi dengan kreditur untuk memberikan persyaratan pembayaran utang yang lebih ringan.

PT Central Proteina Prima Tbk pada tahun 2019 memiliki nilai DER sebesar 17.21 dengan total liabilitas sebesar Rp5,670 triliun yang disebabkan oleh penurunan utang bank jangka pendek dan jangka panjang serta utang usaha terhadap pihak ketiga, dan dengan nilai ekuitas sebesar Rp329,492 miliar yang disebabkan oleh amortisasi obligasi yang sedang di restrukturisasi. Liabilitas jangka pendek naik menjadi Rp5,077 triliun yang disebabkan karena utang obligasi yang diklasifikasikan sebagai utang jangka pendek. Liabilitas jangka panjang turun 78.1% menjadi Rp593,3 miliar terutama disebabkan karena utang obligasi yang diklasifikasikan sebagai liabilitas jangka pendek.

Rata-rata tertinggi DER terdapat pada tahun 2020 yaitu sebesar 3.22 yang disebabkan oleh banyaknya perusahaan telah mengalami kerugian di saat itu. *Covid-19* sempat melanda seluruh negara termasuk Indonesia yang juga memberikan dampak pada perusahaan termasuk perusahaan barang konsumsi. Kerugian ini yang membuat perusahaan memiliki lebih banyak nilai utang dibandingkan modalnya. Karena memiliki tingkat bunga yang tinggi, utang jangka panjang merupakan jenis utang yang berisiko terhadap kinerja perusahaan di masa depan. Utang jangka panjang yang tinggi dari perusahaan menghasilkan lebih banyak keuntungan perusahaan yang dimanfaatkan dalam pelunasan kewajiban perusahaan dan beban bunga perusahaan daripada untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan kesejahteraan investor (Nainggolan *et al.*, 2023)

Penelitian terkait aspek-aspek yang berperan dalam pembentukan struktur modal sudah dilakukan oleh beberapa peneliti dalam negeri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Miswanto *et al.* (2022), Septiawan *et al.* (2022), Rubiyani & Kritanti (2020), Paramitha & Putra (2020), Rahma & Aldi (2021), Nabila & Rahmawati (2023), Zulviana *et al.* (2024), Khafid *et al.* (2020), Mariani (2021), D'Amato (2020), Rahman *et al.* (2024), Saif-Alyousfi *et al.* (2020), Puspitasari (2022), Meisyta *et al.* (2021), Cahyani & Handayani (2017), Ghergina *et al.* (2020) variabel yang diduga mempengaruhi struktur modal, yaitu *CEO tenure*, profitabilitas, risiko bisnis, dewan komisaris independen, struktur aset, *operating leverage*, likuiditas, pertumbuhan penjualan, struktur aktiva, *CEO female*, *managerial ownership*, *institutional ownership*, komite audit, *firm size*.

Umur perusahaan menurut Syafi'I (2013) dalam Wardana dan Sudiarta (2015) yaitu perhitungan atas seberapa lama perusahaan mampu untuk bertahan, bersaing dan mengambil kesempatan bisnis yang terdapat dalam perekonomian. Perusahaan dengan umur yang relatif muda biasanya perusahaan tersebut tergolong perusahaan kecil atau perusahaan yang masih minim dalam memperoleh dana dari investor dikarenakan investor menganggap perusahaan tersebut belum memiliki pengalaman lebih dalam menjalankan perusahaan serta mengelola keuangannya. Dalam penelitian Md. Atiqur Rahman *et al.* (2024) mengindikasikan bahwa umur perusahaan tidak memengaruhi struktur modal karena perusahaan mulai lebih mengandalkan dana internal dibandingkan utang eksternal, yang artinya usia perusahaan tidak memiliki pengaruh untuk memperoleh dana perusahaan. Sementara dalam penelitian Rismawati (2021) menyebutkan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal.

Menurut Harahap (2010:304) dalam Rubiyana dan Kristanti (2020) Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu melalui pemanfaatan seluruh potensi dan sumber daya yang dimiliki. Peningkatan profitabilitas mencerminkan besarnya dana internal yang tersedia, sehingga perusahaan lebih cenderung menggunakan sumber dana tersebut daripada mengandalkan utang untuk membiayai aktivitas operasionalnya. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan Zulviana *et al.* (2024) memberikan hasil bahwa profitabilitas memengaruhi struktur modal secara negatif signifikan yang artinya perusahaan akan menggunakan laba yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dana eksternal sebagai

pendanaan operasional perusahaan. Namun pada penelitian terdahulu oleh Manu (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada struktur modal yang menjelaskan bahwa kemampuan untuk meningkatkan keuntungan maka akan meningkatkan struktur modal.

Corporate Governance adalah sistem dan proses yang memandu serta mengendalikan suatu perusahaan, hal ini melibatkan mekanisme yang memastikan pemimpin perusahaan bertanggung jawab terhadap pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola perusahaan sangat penting untuk menjaga integritas dan efektivitas perusahaan, karena dapat mengurangi konflik hubungan kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham. Hal ini termasuk dengan struktur dewan, Hak pemegang saham, dan transparansi perusahaan (Mansour *et al*, 2022). Faktor yang dapat menarik perhatian investor adalah mekanisme tata kelola perusahaan yang baik dan dapat mempertahankan hingga meningkatkan nilai perusahaan. Mekanisme tata kelola perusahaan diharapkan dapat memerhatikan manajemen perusahaan agar bisa melaksanakan tugasnya dengan efektif (Holly *et al.*, 2023). Mekanisme ini bisa dilaksanakan melalui kepemilikan institusional. Kepemilikan institusi merupakan saham yang dimiliki oleh sebuah badan usaha seperti perusahaan, reksa dana, sekuritas, asuransi, dana pensiun, institusi keuangan dan yayasan (Setiawan, 2019). Penelitian terdahulu yang mengkaji pengaruh kepemilikan institusional pada struktur modal oleh Zulviana (2024) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional terhadap struktur modal. Sementara pada penelitian Thesarani (2017) mengemukakan bahwa kepemilikan institusional memengaruhi

struktur modal secara negatif karena dengan adanya peningkatan kepercayaan dan pengawasan dari para investor eksternal.

Salah satu mekanisme lain dalam *corporate governance* yang dapat diterapkan adalah keberadaan dewan komisaris independen. Dewan ini merupakan bentuk penguatan fungsi pengawasan dari dewan komisaris yang keberadaannya sangat dibutuhkan. Komisaris independen adalah individu yang berasal dari luar perusahaan dan berperan dalam menilai kinerja perusahaan serta mengambil keputusan yang berorientasi pada kemajuan perusahaan, bukan demi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Semakin efektif peran komisaris independen, semakin besar pula peluang peningkatan modal perusahaan, karena keputusan yang dihasilkan cenderung lebih objektif (Bernawati & Batara, 2019). Pada dasarnya keberadaan dewan komisaris independen sangat penting karena sering ditemukan benturan kepentingan yang mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas serta *stakeholder* dalam transaksi, terutama perusahaan yang menggunakan dana masyarakat dalam menjalankan usahanya. Jumlah dewan komisaris yang banyak akan menciptakan sebuah perusahaan dengan sistem pengelolaan yang baik (Rahma, 2021). Peneliti terdahulu yang mengkaji pengaruh dewan komisaris independen pada struktur modal oleh Bernawati & Batara (2019) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif pada struktur modal. Sementara pada Haryanto *et al.*, (2023) menyatakan dewan komisaris independen memengaruhi struktur modal secara positif dan signifikan terhadap struktur modal

Struktur aset atau struktur aktiva merupakan rasio yang membandingkan total aset tetap perusahaan dengan total asetnya. Total aset bisa di temukan pada laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan yang di laporkan setiap tahunnya. Yang termasuk ke dalam aset tetap adalah tanah, gedung, mesin dan peralatan, serta kendaraan dan jenis aset tetap lainnya (Puspitasari, 2022). Semakin tinggi nilai struktur aset, maka semakin tinggi nilai pada struktur modal, karena aset tetap yang dijadikan jaminan utang perusahaan semakin tinggi. Kepercayaan kreditur untuk memberikan pinjaman yang lebih besar bergantung pada nilai aset tetap yang semakin tinggi (Miswanto, 2022)

Hasil penelitian tentang variabel yang diduga mempengaruhi struktur modal masih tidak konsisten. Inkonsistensi hasil penelitian ditemukan pada variabel umur perusahaan, profitabilitas, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan struktur aset. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu untuk memperkuat teori dan hasil penelitian sebelumnya maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut yang berkaitan dengan Pengaruh Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan *Corporate Governance* Terhadap Struktur Modal . Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengambil judul “PENGARUH UMUR PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, *CORPORATE GOVERNANCE*, DAN STRUKTUR ASET TERHADAP STRUKTUR MODAL (Studi pada Perusahaan barang konsumen primer sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)”.

1.3 Perumusan Masalah

Selama periode 2019–2023, *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan yang termasuk dalam sub sektor makanan dan minuman mengalami perubahan yang berfluktuasi. Puncak rata-rata DER terjadi pada tahun 2020, yang menjadi nilai tertinggi dalam lima tahun terakhir. Kondisi ini dipandang kurang baik karena tingginya DER menunjukkan bahwa proporsi utang perusahaan lebih besar dibandingkan modal sendiri, sehingga berpotensi meningkatkan risiko keuangan di masa yang akan datang.

Struktur modal merupakan salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian dalam kondisi perusahaan. Dengan kata lain, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan struktur modal. Beberapa faktor tersebut telah banyak diteliti, namun hasil yang diperoleh masih menunjukkan perbedaan temuan. Berdasarkan inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian ulang mengenai faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi struktur modal, di antaranya umur perusahaan, profitabilitas, dan *corporate governance*..

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

- 1) Apa hasil deskriptif dari umur perusahaan, profitabilitas, *corporate governance*, struktur aset dan struktur modal pada perusahaan barang konsumen primer sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?

- 2) Apakah umur perusahaan, profitabilitas, *corporate governance* dan struktur aset memengaruhi struktur modal pada perusahaan barang konsumen primer sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
- 3) Apakah umur perusahaan memengaruhi struktur modal pada perusahaan barang konsumen primer sub sektor makanan dan minuman di BEI periode 2019-2023?
- 4) Apakah profitabilitas memengaruhi struktur modal pada perusahaan barang konsumen primer sub sektor makanan dan minuman di BEI periode 2019-2023?
- 5) Apakah *corporate governance* memengaruhi struktur modal pada perusahaan barang konsumen primer sub sektor makanan dan minuman di BEI periode 2019-2023?
- 6) Apakah struktur aset memengaruhi struktur modal pada perusahaan barang konsumen primer sub sektor makanan dan minuman di BEI periode 2019-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan rumusan dari pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui hasil deskriptif dari umur perusahaan, profitabilitas, *corporate governance* struktur aset dan struktur modal pada perusahaan barang konsumen primer sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023
- 2) Untuk mengetahui umur perusahaan, profitabilitas, *corporate governance* dan struktur aset secara simultan berpengaruh terhadap struktur modal pada

perusahaan barang konsumen primer sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023

- 3) Untuk mengetahui pengaruh umur perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan barang konsumen primer sub sektor makanan dan minuman di BEI periode 2019-2023
- 4) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan barang konsumen primer sub sektor makanan dan minuman di BEI periode 2019-2023
- 5) Untuk mengetahui pengaruh *coporate governance* terhadap struktur modal pada perusahaan barang konsumen primer sub sektor makanan dan minuman di BEI periode 2019-2023
- 6) Untuk mengetahui pengaruh struktur aset terhadap struktur modal pada perusahaan barang konsumen primer sub sektor makanan dan minuman di BEI periode 2019-2023

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah:

- 1) Bagi Penulis

Dapat memberikan kontribusi dan pengetahuan yang lebih luas mengenai pengaruh umur perusahaan, profitabilitas, *corporate governance*, struktur aset

dan struktur modal pada perusahaan barang konsumen primer sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

2) Bagi Akademis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dalam memberikan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan variabel dependen maupun independen dari penelitian ini.

1.5.2 Aspek Praktis

1) Bagi Investor

Informasi ini dapat dijadikan pertimbangan seorang investor untuk menanamkan modalnya dan menjadikan gambaran informasi keuangan terkait pengambilan keputusan pendanaan perusahaan dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2) Bagi Perusahaan

Hasil ini diharapkan dapat digunakan oleh pihak perusahaan sebagai saran yang lebih memperhatikan faktor-faktor apa saja dalam membuat keputusan penggunaan sumber modal agar dapat mencapai struktur modal yang optimal agar tercapainya kemakmuran bagi pemegang saham perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab dan beberapa sub-bab, yang penjelasannya dapat dirinci sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan uraian pendahuluan yang memuat gambaran umum objek penelitian, latar belakang, perumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Fokus penelitian diarahkan pada perusahaan sektor barang konsumsi primer sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019–2023, dengan struktur modal sebagai variabel dependen serta umur perusahaan, profitabilitas, *corporate governance*, dan struktur aset sebagai variabel independen.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi kajian teori yang menjadi dasar penelitian, meliputi konsep-konsep dan teori terkait struktur modal, umur perusahaan, profitabilitas, *corporate governance*, dan struktur aset. Selain itu, dipaparkan pula hasil penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran penelitian, serta hipotesis yang diajukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, definisi operasional variabel, sumber data, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian beserta pembahasannya secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah. Pembahasan difokuskan pada hasil deskriptif yang telah diidentifikasi, serta analisis mengenai pengaruh umur perusahaan, profitabilitas, *corporate governance*, dan struktur aset terhadap struktur modal.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan penafsiran dari hasil yang telah dikaji terkait pengaruh umur perusahaan, profitabilitas, *coporate governance*, dan struktur aset terhadap struktur modal. Dan memberikan saran untuk perusahaan yang dijadikan objek penelitian dan peneliti berikutnya